

# Krisis Suriah (Syam)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*) pada 13 September 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
(٧)

Saat ini kondisi dunia sedang menuju ke arah kehancuran dengan sangat cepatnya dan secara khusus dikarenakan kondisi Suriah, bukan hanya Suriah, bahkan dikarenakan kondisi di dunia Arab juga banyak kehancuran dapat melanda. Jika dalam perang Suriah ada turut campur kekuatan luar, maka bukan hanya dunia Arab, bahkan sebagian negara Asia akan mengalami banyak kerugian. Para pemerintah Arab, negara-negara lain dan kekuatan-kekuatan besar tidak memahami bahwa perang ini bukan hanya terbatas pada perang Suriah saja, bahkan ini bisa menjadi pemicu perang dunia.

Saat ini kondisi dunia sedang menuju ke arah kehancuran dengan sangat cepat, dan secara khusus dikarenakan kondisi Suriah. Bukan hanya Suriah, bahkan dikarenakan kondisi di dunia Arab juga banyak kehancuran dapat melanda. Jika dalam perang Suriah ada turut campur kekuatan luar (asing) maka bukan hanya dunia Arab, bahkan sebagian negara Asia akan mengalami banyak kerugian.

Pemerintah-pemerintah Arab, negara-negara lain dan kekuatan-kekuatan besar tidak memahami bahwa perang ini bukan hanya terbatas pada perang Suriah saja, bahkan ini bisa menjadi pemicu perang dunia.

Jadi, para Ahmadi yang telah menerima pecinta sejati Rasulullah s.a.w. yang datang untuk mengikatkan dunia dengan Allah *Ta'ala* dalam mengikuti junjungannya, Hadhrat Muhammad Rasulullah s.a.w. dan untuk menegakkan keamanan dan persaudaraan, perlu menaruh perhatian ke arah doa-doa untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Kita tidak punya sarana lain selain doa, yang dengannya kita dapat berupaya menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Dari segi upaya lahiriah yang sedang kita lakukan, kita dapat menyadarkan dunia dan negara-negara adidaya atas akibat-akibat yang mengerikan. Sedapat mungkin, saya selalu menyadarkan para politisi dan pemerintah dunia, dan sekarang juga saya sedang lakukan, dan pesan ini juga telah disebarkan ke negara-negara di dunia oleh anggota Jemaat secara luas. Para pemimpin dan politisi ini dengan gencarnya mengungkapkan bahwa, "Pesan Anda diperlukan pada saat yang tepat dan kami sungguh akan mendukung Anda."

Akan tetapi ketika ada kesempatan untuk menunjukkan pesan tersebut dalam bentuk perbuatan atau kebijakan praktis, maka prioritas pilihan kebijakan kekuatan-kekuatan besar (negara-negara besar) pun menjadi berubah. Akan tetapi, sebagaimana telah saya katakan, ini hanya upaya lahiriah saja. Senjata yang kita punya untuk melakukan setiap pekerjaan dan menarik

karunia Allah *Ta'ala* adalah doa yang ke arah itu para anggota Ahmadi hendaknya menaruh perhatian lebih dalam kondisi demikian. Demi kemanusiaan umumnya dan supaya umat Muslim terhindar dari kehancuran pada khususnya, kita hendaknya banyak berdoa.

Kira-kira 88 tahun yang lalu, yakni pada tahun 1925, Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. telah menyampaikan khotbah tentang kondisi Suriah saat itu dan memberitahukan bahwa sejarah Damaskus sudah lama. Sebelum Islam juga, kota ini adalah markas banyak agama atau beberapa agama memiliki kepentingan khusus atas kota ini. Sudah cukup lama juga, kota ini menjadi Darul Khilafah (ibukota) dalam Islam, dan di kota ini terdapat banyak monumen agama terdahulu.

Sebagaimana telah saya katakan, pada tahun 1925, Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. telah menjelaskan sebab menyampaikan khotbah tentang kota ini atau kota Suriah, bahwa kondisi saat itu adalah sebuah kabilah di sana (Druze) telah angkat bicara tentang kebebasan, dan orang-orang Islam yang lain juga ikut dalam pembicaraan itu. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di gunung, tetapi orang-orang Islam yang tinggal di perkotaan juga ikut serta. Sedangkan pada saat itu di sana berada di bawah pemerintahan Prancis. Beliau juga memperkirakan, bahwa dari segi manajemen pemerintah Prancis -- meskipun dari segi beberapa keputusan adalah keputusan mufti atau maulvi -- di sana ada dua atau 3 macam pemerintahan. Tetapi, pada pokoknya pemerintahan secara politik di sana berada di bawah naungan Prancis.

Jika pemerintah mufti mengizinkan mencetak literatur atau sebuah buku keagamaan dan jika mufti berkata sedikit saja tentangnya, maka gubernur tidak dapat berbuat apa-apa. Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. telah memberikan contoh, bahwa Jemaat Ahmadiyah di sana telah meminta izin kepada gubernur untuk menerbitkan literatur dan telah dicetak, akan tetapi mufti telah membredelnya setelah penyetakan itu. Ketika Gubernur diprotes, maka dia mengatakan bahwa, "Saya tidak punya hak dalam urusan ini. Wewenang ini ada pada mufti."

Pada dasarnya, itulah manajemen pemerintahan Prancis. Secara politik, jika ada yang angkat bicara maka akan ditindak keras dengan sangat tragis. Pada saat itu, ketika orang-orang setempat angkat bicara tentang pembangkangan dan kebebasan terhadapnya, maka pemerintah Prancis melakukan serangan udara ke Damaskus. Konon, sampai 57 atau 58 jam bom terus diluncurkan dan sejarah kota serta bangunan-bangunan bersejarah dihancurluluhkan. Ribuan orang terbunuh. Mengapa kota ini dihancurkan? Mengapa orang-orang dibunuh? Karena mereka menghendaki kebebasan dari pemerintahan luar [penjajahan Prancis].

Salah satu ilham Hadhrat Masih Mau'ud as adalah "Bala-u-Dimasyqi" (bencana Damaskus). Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda bahwa ilham Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah tergenapi dengan kondisi Damaskus yang sedang digempur dengan serangan udara sehingga semua bangunan bersejarah dan sejarah semua agama telah dihancurkan. Karena musibah dan kehancuran yang lebih besar dari itu sebelumnya tidak pernah terjadi di Damaskus.

Musibah ini terjadi karena ulah orang-orang luar. Sebagaimana telah saya katakan bahwa orang-orang Prancis telah melakukan serangan.<sup>1</sup> Sebagian ilham menjadi sempurna berkali-kali. Bencana yang datang karena ulah orang-orang luar dan telah menghancurkan kota, itu berlangsung sampai 57 atau 58 jam. Ada yang mengatakan ada 2.000 orang terbunuh, ada yang mengatakan ada 20.000 orang mati. Tetapi, menurut ahli peneliti pada waktu itu ada 7.000 atau 8.000 orang terbunuh.

Akan tetapi, saya katakan dengan sangat menyesal, bahwa bencana yang datang dari luar yang tentunya menimbulkan kerugian luar biasa, tetapi, saat ini ada satu bencana yang datang dari pihak dalam negeri dan kira-kira sejak dua atau dua setengah tahun yang lalu kehancuran menyebar di Damaskus dan di seluruh Suriah. Bencana itu telah menelan seluruh Suriah. Lebih dari 100.000 orang telah terbunuh. Sebagian ahli peneliti mengatakan lebih dari itu. Jutaan orang tidak memiliki

---

<sup>1</sup> Sumber: Khuthbaat-e-Mahmood, jilid 9, halaman 324-344; Khotbah Jum'at, 13 Nopember 1925, cetakan Fadhil Umar Foundation-Rabwah

rumah, rumah menjadi puing-puing, pasar menjadi puing-puing, istana kepresidenan dihujani peluru, Bandar udara juga dihujani peluru dan sebagian gedung juga dihujani peluru. Ringkasnya, tidak ada yang selamat.

Tentara reguler pemerintahan membunuh para warga dan para warga membunuh para pegawai pemerintahan termasuk juga para aparat dan orang-orang lain juga ikut serta di dalamnya. Orang-orang Alawit (Syiah) menyerang orang-orang Sunni dan orang-orang Sunni menyerang orang-orang Alawit (Syiah). Semua orang ini mengakui membaca sebuah Kalimat yang sama [Syahadat]. Upaya yang dilakukan disana atas nama kebebasan. Para penentang pemerintahan adalah rakyat biasa yang mayoritas adalah pengikut Sunni. Mereka berusaha melaksanakan upaya tersebut. Bahkan, gerombolan teroris juga ikut campur dalam upaya tersebut guna menolong massa rakyat yang mayoritas Sunni.

Kerugian yang dialami negara karena orang-orang tersebut, kelompok tersebut dan gerombolan teroris akan diketahui sesudahnya. Pokoknya, sangat disesalkan bahwa bencana yang melanda saat ini bentuknya sangat mengerikan. Orang-orang tidak tahu bahwa pihak rakyat biasa atas nama kebebasan dan pihak pemerintahan atas nama menegakan keamanan saling menzalimi serta berkelahi, dan mereka sedemikian lemahnya sehingga kini kekuatan-kekuatan besar akan berupaya keras untuk memberikan kebebasan, mengakhiri kezaliman dan meraih kepentingan-kepentingan pribadi atas nama menegakkan keamanan.

Tetapi, mereka tidak tahu bahwa upaya-upaya ini dapat menelan dunia dalam kehancuran. Bersamaan dengan pemerintahan Suriah, ada juga beberapa negara besar. Demikian pula, dalam region tersebut juga ada beberapa pemerintahan yang membantu pemerintahan Suriah atau memberikan perlindungan atau pula menolong mereka. Demikian pula, bersamaan dengan kelompok-kelompok penentang pemerintahan, telah berdiri juga pemerintahan-pemerintahan lain, bahkan kekuatan-kekuatan besar lebih banyak menyertai mereka. Gambaran tersebut, sebagaimana telah saya katakan, melahirkan kondisi yang sangat membahayakan.

Tetapi, disayangkan bagi negara-negara Islam yang mengaku mengamalkan ajaran yang mengenyainya Allah *Ta'ala* berfirman bahwa ini sudah mencapai kesempurnaan, mereka mengaku bergabung dengan umat yang Allah *Ta'ala* katakan sebagai *Khaira Ummah* (umat terbaik). Pekerjaan baik macam apa yang negara-negara Islam saat ini sedang lakukan? Tidak punya simpati, tidak mengamalkan sedikit pun ajaran tersebut. Wibawanya pun telah hilang dan bantuan diminta dari orang-orang luar untuk membunuh orang-orang dari internal sesama Muslim.

Dalam kondisi demikian, apa yang dikatakan oleh ajaran Al-Qur'an Karim? Jika kondisi seperti ini muncul dimana dua kelompok dan dua jemaat [sesama Muslim] berperang, lalu apa yang Allah *Ta'ala* firmankan? Dia berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَانَتْ  
-- فَاصلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
“Dan jika dua golongan dari orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah diantara mereka. Jika diantara mereka membangkang, maka perangilah yang bertindak berlebihan, sehingga mereka kembali ke arah keputusan Allah. Lalu jika mereka kembali maka damaikanlah diantara mereka dengan adil dan adililah mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil” (Al-Hujrāt [49]:10).

Allah *Ta'ala* berfirman, “Damaikanlah mereka dengan adil dan berlaku adillah” dan Allah *Ta'ala* telah meninggikan sedemikian rupa standar keadilan. Di tempat lain Dia berfirman, “Janganlah permusuhan suatu kaum menghalangi kamu dari keadilan. Jika kamu menghendaki kecintaan Allah daripada angan-angan dunia,” maka tugas seorang Muslim adalah menegakkan keadilan satu sama lain. Dia berfirman: هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى -- hal ini lebih dekat dengan ketakwaan (Al-Māidah [5]:9) dan seorang Muslim acap kali diperintahkan, “Carilah ketakwaan, carilah ketakwaan.”

Adalah hal yang sangat memalukan bahwa ternyata pemimpin Israel memberikan saran kepada kekuatan-kekuatan besar yang seyogyanya saran itu berasal dari orang-orang Islam. Akan tetapi, jika diakui bahwa tidak terbesit dalam pikiran negara-negara Islam, tidak terbesit dalam

pikiran para pemimpin [Muslim], maka ketika pemimpin Israel memberikan saran kepada kekuatan-kekuatan Barat, hendaknya pada saat itu Konsili negara-negara Islam (Rabitah Alam Islam atau Organisasi Konferensi Islam) mengumumkan:

“Kami akan menanggung sendiri kerusakan yang ada di wilayah kami dan khususnya wilayah yang seagama dengan kami. Kami mengakui Tuhan Yang Esa, kami mengakui Rasul satu-satunya, kami mengamalkan ajaran kitab satu-satunya dan mengakui kitab tersebut sebagai pembimbing kami. Jika ada perselisihan diantara kami, jika di suatu negara mulai muncul pertikaian dua golongan atau pertengkaran antara rakyat dengan pemerintahan karena perkara yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, maka kami akan memecahkan masalah tersebut dari segi ajaran yang sempurna. Jika suatu golongan mulai membangkang, maka untuk menjauhkan pembangkangan tersebut, jika kami meminta bantuan dari luar maka kami hanya akan menerima bantuan teknisi atau senjata. Tetapi, kami juga memiliki cara yang bijak dan kami juga memiliki orang-orang yang bertugas mengakhiri kerusakan dan fitnah tersebut.”

Jika pemikiran seperti ini ada, maka orang luar [Islam] tidak akan berani mengangkat mata mereka ke negara-negara Islam. Apa urusannya orang-orang yang datang dari suatu negara yang jauhnya ribuan mil duduk santai terhadap urusan negara lain? Tiada lain kecuali kekayaan negara tersebut yang ingin dirampasnya. Untuk membuktikan wibawa kekuatannya atas kekuatan besar di dunia, negara-negara miskin dikucilkan dan berada di bawah kekuasaannya. Pendek kata, karena kelemahan negara-negara Muslim dan melupakan ajaran mereka sendiri-lah yang membuat orang-orang luar sedemikian berani, sehingga pemerintahan suatu negara mengumumkan, “Jika UNO (United Nations Organizations atau Perserikatan Bangsa-Bangsa, PBB) tidak mengizinkan menyerang Suriah, maka kami tetap akan melakukan penyerangan karena ini adalah hak kami.”<sup>2</sup>

Dalil kebenarannya sangat kekanak-kanakan, “PBB tidak dapat bertindak keras kepada kebijakan luar negeri kami.”

Dari mana timbulnya persoalan tentang kebijakan luar negeri? Manakala permusuhan seorang musuh sedemikian rupa meningkat, sehingga mereka tidak dapat membuka mata maka secara lahiriah orang-orang terpelajar juga mengucapkan kata-kata bodoh. Kita menyaksikan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang *berakal*, akan tetapi demikianlah perkataan orang-orang *bodoh*.

“Kalian duduk dari jauh ribuan mil tidak ada kaitannya dengan masalah kalian. Kalau pun hubungan ini mesti ada maka itu harus dimiliki oleh PBB, sehingga orang-orang dari negara ini pun ikut serta dalam piagam PBB dalam perjanjian tersebut, bukan perjanjian dengan suatu negara pribadi. Di suatu negara yang terdapat kerusakan, tidak berbahaya secara langsung semacam itu terhadap kalian. Karena itu dari mana muncul persoalan tentang kebijakan luar negeri kalian?”

Oleh karena itulah, saya tidak memahami dasar pembicaraan mereka ini. Ini adalah kedegilan dan kekejian serta upaya tercela untuk membuktikan kehebatan mereka. Keamanan dunia tetap tidak bisa ditegakkan, karena untuk menegakkan keamanan harus memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan, dan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan tidak ada ajaran lain yang indah selain ajaran Islam yang mengajarkan agar jangan sampai permusuhan terhadap suatu kaum menjauhkan kalian dari berlaku adil.

Berulang kali saya menarik perhatian para pemimpin dunia kearah dari rujukan tersebut bahwa jika hal ini dilakukan maka keamanan dapat ditegakkan. Dari ajaran ayat yang telah saya bacakan, jika PBB menegakkan keadilan atas prinsip tersebut, maka keadilan dapat ditegakkan. Dimana kezaliman disaksikan maka seluruh negara bersatu melakukan upaya; bukan dengan cara setiap negara diberikan hak veto dan setiap negara bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Disini tidak ada persoalan tentang kebijakan luar negeri suatu negara.

---

<sup>2</sup> Negara-negara Barat yang ingin menyerbu Suriah, yaitu Amerika Serikat dan Prancis, yang dulunya menjajah Suriah.

Lalu, suatu negara mengatakan bahwa, “Kami tidak akan mengirimkan para tentara untuk menegakkan keamanan di Suriah. Tetapi kami akan melakukan serangan udara.”

Yakni, kami akan menjadikan kota dan negara ini menjadi puing-puing seperti sebelumnya. Kami akan membunuh orang-orang yang tak berdosa, anak-anak dan perempuan-perempuan seperti yang dilakukan di Irak dan Libya.

Apa yang dihasilkan di sana, akan dihasilkan juga di sini. Kota menjadi puing-puing tetapi keamanan masih belum bisa ditegakkan.

Allah *Ta’ala* telah memilih dari kalangan mereka sendiri seseorang yang menghadapi. *Prime Minister* (Perdana Menteri) Rusia telah menceritakan ini kemarin hari, bahkan, menulis dalam sebuah artikel, “Keputusan-keputusan yang kalian berikan secara pribadi, itu bukanlah keadilan. Jika keputusan-keputusan dilakukan seperti ini, lalu untuk apa dibentuk PBB?” Beliau dengan sangat jelas menulis, “Jika keadaan seperti ini terus maka organisasi PBB akan seperti *League Of Nations* (Liga Bangsa-Bangsa yang gagal mencegah perang dunia II).”<sup>33</sup> Dia mengatakan hal yang benar.

Lalu, dengan mengatasnamakan hak-hak rakyat, mereka menggulingkan pemerintahan di Mesir. Dikatakan bahwa hak-hak rakyat kecil tidak ditunaikan dan pemerintahan membunuh rakyat dengan sadis untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Memang benar, bahwa sikap pemerintahan sudah salah. Akan tetapi setelah menggulingkan pemerintahan di Mesir, pemerintahan yang menggantikannya adalah pemerintahan yang menyukai kekerasan dan gila agama. Lalu, kekuatan-kekuatan besar menjadi berpikir, apa yang akan terjadi?

Seorang jurnalis surat kabar di Amerika bertanya kepada saya, “Kini apakah ada kemungkinan-kemungkinan menegakkan keamanan di Mesir setelahnya?” Maka saya katakan kepadanya, “Kalian telah menjungkir-balikkan pemerintahan untuk menegakkan pengaruh kalian sendiri, tetapi perkiraan kalian salah. Orang-orang yang datang (pemerintahan baru) tidak sesuai dengan kehendak kalian dan juga rakyat di sana. Yakni, kebanyakan orang-orang kecil bertentangan dengan mereka. Sebuah percikan masih menyala dan kalian akan saksikan bahwa sampai beberapa bulan darah akan mengalir lagi, seperti halnya telah terjadi sebelumnya. Akan tetapi, darah ini mengalir jauh sebelum perkiraan dari saya. Kondisi Mesir pada hari-hari yang lalu ada di depan kita.”

Sebab-sebab kegelisahan di negara-negara Islam boleh jadi akibat gerakan rakyat. Tetapi, ketika kekuatan-kekuatan besar ikut campur dalam corak yang salah maka akan timbul kerusuhan. Pada awal 2011, ketika saya memberikan khotbah tentang hal ini, maka saya telah menjelaskan, dikarenakan kondisi orang-orang Islam yang seperti ini, kekuatan-kekuatan besar yang menjalankan kebijakan secara nampak dan sembunyi-sembunyi atas nama keamanan, mereka pada akhirnya akan mendatangkan kerugian kepada orang-orang Islam.

Terkadang kekuatan-kekuatan asing ini tidak akan membiarkan kepentingan pribadi mereka yang menjadi korban. Kini, perhatikanlah bahwa di masa Husni Mubarak yang telah terjadi pertumpahan darah. Massa rakyat didukung mereka. Ia (Husni) disingkirkan dan digulingkan. Terjadi propaganda besar. Akan tetapi ketika pemerintah berikutnya tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan pribadi mereka (Barat) dan aparat pemerintahan militer mengalirkan darah rakyat lebih daripada sebelumnya, maka pada waktu itu seseorang [dari Barat] tidak memperlihatkan sikap simpati terhadap rakyat biasa, tidak melakukan upaya apapun. Akhirnya ini adalah dua amal perbuatan yang berbeda.

---

<sup>33</sup> Yang dimaksud oleh Hadhrat Khalifatul Masih V atba ialah Vladimir Putin. Putin menulis perihal ini di New York Times. Vladimir Putin menjabat sebagai Perdana Menteri Rusia dari tahun Mei 2008-Mei 2012. Setelahnya hingga sekarang, beliau menjabat sebagai Presiden Rusia, dan PM dijabat D. Medvedev. Artikel Putin di New York Times seperti disebutkan Hudhur diatas bisa diakses di [http://www.nytimes.com/2013/09/12/opinion/putin-plea-for-caution-from-russia-on-syria.html?pagewanted=all&\\_r=0](http://www.nytimes.com/2013/09/12/opinion/putin-plea-for-caution-from-russia-on-syria.html?pagewanted=all&_r=0)

Pada dasarnya, pemerintahan negara-negara Islam hendaknya sekarang juga memperlihatkan *ghairat* (wibawa) dan memperhatikan kepentingan-kepentingan umat Islam ketimbang kepentingan-kepentingan pribadinya. Akan tetapi ini akan terjadi ketika ketakwaan muncul di dalam hati orang-orang yang menjalankan pemerintahan dan hati rakyat biasa. Ini akan terjadi ketika ada upaya untuk mengamalkan (suri teladan terbaik) Rasulullah S.a.w. dengan pengakuan mencintai beliau s.a.w.. Ini akan terjadi ketika pemerintah dan rakyat menyadari kepedihan beliau s.a.w. dan akan berupaya untuk mengamalkan ajaran beliau.

Saya akan memaparkan beberapa sabda ajaran Rasulullah s.a.w. yang menarik perhatian para pemerintah bagaimana sikap-sikap dan tanggungjawab-tanggungjawab mereka dan juga bagaimana sikap-sikap dan kewajiban-kewajiban rakyat. Pertama-tama saya akan kemukakan beberapa hadits tentang para pemerintah.

Diriwayatkan dari Hadhrat Abu Hurairah r.a., beliau menceritakan bahwa Hadhrat Rasulullah s.a.w. bersabda, "Pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* akan menempatkan 7 orang dalam naungan rahmat-Nya. Yang pertama diantara semuanya adalah pemimpin yang adil."<sup>4</sup> - yakni, demikianlah pentingnya keadilan.

Lalu, Hadhrat Abu Said Al-Khudri r.a. menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Pada hari Kiamat, orang yang paling dicintai dan dekat dengan Allah *Ta'ala* adalah pemerintah yang menyukai keadilan, dan orang yang sangat tidak disukai dan paling jauh (dari Allah *Ta'ala*) adalah pemerintah yang zalim."<sup>5</sup>

Kemudian, dalam satu riwayat, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Barangsiapa yang dijadikan oleh Allah *Ta'ala* sebagai pengawas dan penanggungjawab orang-orang, jika dia malas dalam melaksanakan tanggungjawab mengawasi orang-orang dan menasehati mereka, maka Allah *Ta'ala* akan mengharamkan surga untuknya atas kematiannya."<sup>6</sup>

Lalu, tertera dalam satu riwayat, Hadhrat Aisyah r.a. ditanya oleh seseorang, maka beliau bersabda, "Aku katakan kepada kalian suatu hal yang Rasulullah s.a.w. sabdakan di rumahku. Ini adalah dalam jenis doa. Beliau berdoa, 'Ya Allah! Siapapun diantara umatku yang dijadikan *ulil amri* (pengurus) suatu perkara dan dia bertindak keras kepada umat, maka perlakukan dia dengan keras, dan siapapun diantara umatku yang dijadikan *ulil amri* suatu perkara dan dia berlaku lemah-lembut kepada umat, maka perlakukan dia dengan lemah-lembut juga."<sup>7</sup>

Hal-hal yang harus dipikirkan oleh para pemerintah, hal-hal yang harus dipikirkan oleh para pemimpin adalah jika menghendaki naungan rahmat Allah, mengaku menjadi orang Islam, maka sesungguhnya jika keinginan ini ada, maka dia harus melakukan keadilan. Jika ingin menjadi orang yang disukai Allah *Ta'ala*, kezaliman harus diakhiri, memberikan keputusan yang diatas kepentingan-kepentingan pribadi. Jika ingin masuk surga, maka nasehatilah setiap orang tanpa membeda-bedakan. Jika tidak, Rasulullah s.a.w. telah bersabda, "Neraka adalah tempat kamu."

Kemudian di akhir hadits yang merupakan doa, "Ya Allah! Perlakukan dengan keras pemimpin yang melakukan kekerasan dan perlakukan dengan lemah lembut (pemimpin) yang bertindak dengan lemah lembut." Doa ini menggoncangkan orang-orang yang memiliki keimanan. Semoga para pemerintah Islam dapat menggunakan akal, berpikir dan memahami hal ini.

Lalu, apa yang beliau s.a.w. perintahkan kepada rakyat biasa, "Perlakuan dan sikap bagaimana yang kalian harus perlihatkan kepada para pemerintah?" Hadhrat Zaid bin Wahab mengatakan;

<sup>4</sup> Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Hudud, bab Fadhlun man taraka al-fwahisyah, hadits no. 6806 dan Shahih Bukhari, Kitab al-Adzan; عن أبي هريرة عن النبي قال سبعة يُظلمهم الله في ظلمة يوم لا ظل إلا ظله (أولهم) الإمام العادل. (البخاري، كتاب الأذان)

<sup>5</sup> Sunan At-Tirmidzi, kitab Al-Ahkam, bab Mā Jā'a Fī Al-Imam Al-'Adil, hadits 1329; عن أبي سعيد قال قال رسول الله إن أحب الناس إليّ الله يوم القيامة وأدناهم منه مجلساً إمام عادل وأبغض الناس إلى الله وأبعدهم منه مجلساً إمام جائر. (الترمذي، أبواب الأحكام)

<sup>6</sup> Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Ahkam, bab Man istar'ī ri'yatan falam yansih, hadits 7151). عن رسول الله: ما من من وال يلي رعيّة من المسلمين فيموت وهو غاش لهم إلا حرم الله عليه الجنة. (البخاري، كتاب الأحكام)

<sup>7</sup> Shahih Muslim, kitab Al-Umarah, bab Fadhilat al-Amir al-'adil wa 'uqubat al-Jair, hadits no. 4722; Musnad Imam Ahmad; وورد في رواية أن أحداً سأل عائشة عن شيء فقالت أخبرتك بما سمعت من رسول الله يقول في بيّتي هذا (وهذا نوع من الدعاء) اللهم من ولي من أمر أمّتي شيئاً فشقّ عليّهم فاشقّ عليّهم ومن ولي من أمر أمّتي شيئاً فرّق بينهم فرّق بينهم فارّق به. (مسند أحمد، باقي مسند الأنصار)

“Saya mendengar dari Abdullah bin Mas’ud r.a., beliau mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘Kalian akan melihat setelahku, hak kalian akan dirampas dan (hak) orang lain diutamakan. Kemudian, kalian akan menyaksikan hal-hal yang akan kalian anggap buruk.’ Mendengar ini, para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah! Pada saat seperti ini, apa pendapat Anda?’ Beliau bersabda, ‘Laksanakanlah hak para pemerintah saat itu (tunaikanlah hak para pemerintah, meskipun melihat semua ini, melaksanakan kewajiban menaatinya) dan mintalah hak kamu kepada Allah.’”<sup>8</sup>

Hartal (pemogokan-pemogokan, blokade) dan pertumpahan darah, perampasan hak-hak memang tidak diizinkan. Jika hak itu diminta dari Allah *Ta’ala*, maka Allah *Ta’ala* akan memutuskan keputusan sedemikian rupa dimana pandangan orang-orang duniawi tidak dapat menjangkau kesana.

Kemudian, dalam satu riwayat, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah s.a.w., “Wahai Rasulullah saw! Jika suatu pemerintahan yang menguasai kami meminta haknya dari kami, tetapi kami tidak diberi hak kami sendiri, maka dalam keadaan demikian apa perintah Anda kepada kami?” -- para Ahmadi dunia Arab juga selalu bertanya kepada saya perihal ini -- maka Rasulullah s.a.w. berpaling darinya. Dia (sahabat yang bertanya) mengulang pertanyaannya lagi. Beliau s.a.w. berpaling lagi. Dia mengulang pertanyaannya dua atau tiga kali, yang dengan hal itu Asy’ats bin Qais menariknya ke belakang. Yakni, Asy’ats melakukan upaya supaya si penanya diam, karena Rasulullah s.a.w. tidak menyukai pertanyaan tersebut. Asy’ats berkata, “Kamu ke belakang dan jangan bertanya itu lagi.” Barulah Rasulullah s.a.w. bersabda, “Dalam kondisi demikian, kamu dengarkan ucapan pemerintah-pemerintah kalian dan taatilah mereka. Tanggungjawab yang dilimpahkan kepada mereka, itu akan dipertanggungjawabkan oleh mereka, dan tanggungjawab yang dilimpahkan kepada kalian, itu akan dipertanggungjawabkan oleh kalian”.<sup>9</sup>

Kemudian, ada hadits lagi. Junadah bin Abi Umayyah berkata bahwa: “Kami pergi ke hadapan Ubadah bin Shamit. Dia sedang sakit. Kami mengatakan, ‘Semoga engkau lekas sembuh. Ceritakanlah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah s.a.w. kepada kami. Semoga Allah memberikan faedah kepada engkau karenanya.’ Ia mengatakan, ‘Rasulullah s.a.w. menyampaika pesan supaya kami datang kepada beliau. Kami berbaiat kepada beliau. Beliau membaiat kami supaya kami tetap mendengar dan menaati beliau dalam setiap keadaan, baik itu senang atau tidak senang, sulit atau mudah. Beliau juga mengambil ikrar [meminta kami berjanji] bahwa: “Kalian tidak boleh mendebat (membantah) terhadap siapa pun yang menjadi pemerintah (ulil amri) atas kalian, kecuali kalian melihat mereka melakukan kekafiran secara terang-terangan yang buktinya kalian dapatkan dari Allah *Ta’ala*.””<sup>10</sup>

Kekafiran yang dalilnya benar-benar ada. Tidak seperti kekafiran yang difatwakan oleh para ulama dewasa ini.

Hadhrat Abu Dzar r.a. menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. memberitahukan dari Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* berfirman (hadits Qudsi) bahwa: “Wahai hamba-Ku! Aku mengharamkan

<sup>8</sup> Shahih Al-Bukhari, kitab Al-Fitan, bab Qaul Al-Nabi Saw. sataraua ba’di umuran tunkirunaha, hadits 7052; (tentang fitnah-fitnah); عن زيد بن وهب سمعت عبد الله قال: قال لنا رسول الله: إنكم سترون بعدي أثره وأمورا تنكرونها، قالوا: فما تأمرنا يا رسول الله؟ قال: أدوا إليهم حقهم وسألوا الله حقكم.

<sup>9</sup> Shahih Muslim, kitab Al-Imarah, bab Ft al-‘taat al-umara wa in mana’u al-huquqa, hadits no. 4782; إن أحد الصحابة سأل النبي: أرأيت إن قامت علينا أمراء يسألوننا حقنا فما تأمرنا فأعرض عنه ثم سأله فأعرض عنه ثم سأله في الثانية أو في الثالثة فجدبه الأشعث بن قيس وقال اسمعوا وأطيعوا فإمّا عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم. (مسلم كتاب الإمارة)

<sup>10</sup> Shahih Muslim, kitab Al-Imarah, bab Wujub ath-tha’at al-umara fi ghairi ma’shiyatini, hadits 4771; Shahih al-Bukhari, Kitabul Fitan; عن جندة بن أبي أمية قال: دخلنا على عبادة بن الصّاميت وهو مريض فلما أصحك الله، حدثت بحديث ينفك الله به سمعته من النبي، قال: دعانا النبي فبايعناه فقال: فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا ويسرنا وأثره علينا وأن لا ننازع الأمر أهله إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان. (البخاري، كتاب الفتن)

kezaliman atas diri-Ku dan mengharamkannya juga diantara kalian. Jadi, kalian jangan saling menzalimi.”<sup>11</sup>

Jadi, jika ingin selamat dari hukuman Allah *Ta’ala*, maka tunaikanlah terus kewajiban-kewajiban kalian. Yang lainnya, urusan para pemerintah serahkanlah kepada Allah dan perbanyaklah berdoa. Demikian pula, seperti telah saya katakan, kekufuran para pemerintah yang secara nyata bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang jelas, jangan diterima, jangan diutamakan. Sebagaimana terjadi di Pakistan misalnya dengan orang-orang Ahmadi. Dikatakan: “Tidak boleh mengucapkan Kalimah Syahadat, tidak boleh shalat dan tidak boleh mengucapkan salam.”

Kami katakan, “Kami orang-orang Islam. Orang-orang yang menghalangi kita, menghendaki kita melanggar hukum-hukum syariat dan hukum-hukum Al-Qur’an Karim tidak boleh dilakukan ketaatan dalam hal itu. Selain itu, kami harus menaati undang-undang negara.”

Walhasil, ringkasan seluruh ajaran dalam hadits terakhir adalah tidak boleh saling menzalimi. Para pemerintah jangan menzalimi rakyat. Untuk mengambil haknya sendiri dari para pemerintah, pihak rakyat jangan melakukan tindakan yang menimbulkan aksi kezaliman. Kini, tugas para pemerintah dan rakyat keduanya adalah lihatlah, apakah mereka mempraktekkan ajaran ini? Apakah para pemerintah telah meninggalkan standar tinggi keadilan? Apakah mereka menjadikan Allah *Ta’ala* sebagai saksi atas setiap keputusannya dan mengamalkan ajaran-Nya?

Demikian pula, selain hukum atau aturan dari pihak pemerintah atau hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum syariat Allah *Ta’ala* yang nyata, apakah rakyat mengucapkan *‘sami’na wa atha’na’* (kami dengar dan kami taat) terhadap hukum-hukum lain dan mengamalkannya? Apakah mereka hanya menangis di hadapan Tuhannya melawan para pemerintah zalim?

Jika sekarang ada yang melakukannya, maka tiada lain itu hanyalah orang-orang Ahmadi. Jika tidak, maka kita akan kembali lagi ke kondisi dan zaman yang disebut dengan sebutan *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ* ‘*zhaharul fasadu fil barri wal bahri’* – “Kerusakan telah meluas di daratan dan di lautan.”, dan zaman ini tentunya harus tiba pada orang-orang Islam. Sesuai dengan nubuatan Al-Qur’anul Karim dan Rasulullah saw, pada zaman Masih Mau’ud dan Mahdi Ma’hud juga akan timbul kondisi seperti ini.

Jadi, para pemerintah dan masyarakat Islam perlu memperhatikan bahwa mereka harus mencari seorang utusan Allah *Ta’ala*, sesuai dengan janji-Nya untuk menjauhkan kerusuhan-kerusuhan dan bernaung di bawah perlindungannya. Jika orang-orang Suriah khususnya dan orang-orang Islam umumnya memperhatikan ilham Hadhrat Masih Mau’ud a.s. ‘Bala-e-Dimasyqi’ (Bencana Damaskus) maka mereka akan mengetahui bahwa orang yang menubuatkan ini adalah utusan (rasul) Allah *Ta’ala*. Mereka harus mendengarkan perkataannya. Jika tidak, pada zaman ini tidak ada orang lain yang menjadi pembimbing selain utusan Allah *Ta’ala*. Dikarenakan sikap-sikap negara, maka organisasi yang menyukai kekerasan dan organisasi yang menegakkan kekuasaannya atas nama agama akan mengambil keuntungan, dan pembunuhan serta pembantaian yang akan terjadi, itu berada di luar bayangan.

Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan akal kepada para pemimpin Islam dan rakyat biasa juga supaya mereka memahami pokok bahasan perintah Allah *Ta’ala*: *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى* sehingga menjadi orang-orang yang tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, menjadi orang-orang yang maju dalam kebaikan dan ketakwaan, menjadi orang-orang yang menyebarkan kecintaan dan menjadi orang-orang yang memenangkan hati.

Pemerintah yang ada tidak dapat tegak tanpa menaklukkan hati [rakyatnya], tidak dapat tegak tanpa menunaikan hak rakyat. Setiap pemimpin Islam perlu memahami ruh tersebut. Mereka harus

---

<sup>11</sup> عن أبي ذرٍّ عن النبيِّ فيما رَوَى عن الله. 6572. تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا. (مسلم، كتاب البر والصلة).



meninjau kembali sejarah, bahwa suatu zaman ketika rakyat [yang beragama] Kristen menyaksikan keadilan pemerintah Islam mereka berdoa: “Semoga kami segera mendapatkan kebebasan dari pemerintahan Kristen dan kami dapat bernaung di bawah pemerintah orang-orang Islam.”

Sekarang, dimana zaman ketika orang Islam menjadi pelaku ketidak-adilan bagi orang Islam sendiri. Bukannya mengamalkan "رحماء بينهم" '*ruhamaa-u bainahum*' - berkasih-sayang di antara mereka -- *Al-Fath:30*) malahan leher-leher sesama mereka pun ditebas (dibunuh). Orang-orang Islam berlari ke negara-negara Kristen untuk tinggal dengan aman, mencari perlindungan, memperoleh keadilan dan tinggal dengan bebas. Semoga para pemerintah negara Islam dapat memahami tanggungjawabnya sendiri. Semoga pesan kita sampai kepada mereka sedemikian rupa. Demikian pula, pesan yang telah saya beritahukan mudah-mudahan sampai ke negara-negara Barat dan negara-negara besar.

Sebagaimana saya telah katakan bahwa sebelumnya juga telah saya sampaikan melalui berbagai media bahwa tidak akan lama lagi tindakan melawan Suriah yang keluar dari negara-negara ini dampaknya akan menelan dunia. Jadi, tuntutan solidaritas setiap Ahmadi yang tinggal di suatu negara dengan negaranya -- dan khususnya setiap Ahmadi yang tinggal di negara-negara Barat -- adalah mereka harus menyadarkan para politisi tersebut dari kehancuran yang akan melanda.

Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala*, semoga Dia menganugerahkan taufik kepada dunia untuk menerima kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud a.s., semoga Dia menganugerahkan taufik kepada para pemerintah dan rakyat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka, dan semoga Dia mengakhiri perang saudara dan mereka selamat dari kehancuran tersebut.

Semoga Dia membuka mata para pemerintah Eropa dan Barat, sehingga mereka dapat bertindak adil dan mereka menjauhi tindakan yang penuh kezaliman. Mereka berupaya melaksanakan hak setiap negara yang sekecil-kecilnya sekalipun dan menolong suatu negara bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menunaikan hak pihak lain.

Semoga Allah *Ta'ala* memelihara anggota Jemaat dari setiap kejahatan karena situasi dan kondisi tersebut. Khususnya di Suriah banyak Ahmadi yang terkena dampaknya, menjadi korban. Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan ilham peringatan mengenai Syam, "بلاء دمشق" 'Bala-e-Dimasyqi' – “Bencana Damaskus”. Semoga Dia segera menyempurnakan ilham kabar suka dan menyediakan sarana-sarana penyejuk mata kita, yang di dalamnya Allah *Ta'ala* telah berfirman: *يَذْعُونَ لَكَ ابْدَالُ الشَّامِ وَ عِبَادُ اللَّهِ مِنَ الْعَرَبِ* “Orang-orang suci dari Syam dan hamba-hamba Allah dari Arab berdoa untuk engkau.”<sup>12</sup>

Semoga seluruh Arab akan segera bernaung di bawah panji Masih Muhammadi, supaya kegelisahan dunia Arab yang oleh dunia disebut “Arab Spring” menjadi sumber karunia rohaniah, bukan duniawi. Semoga orang-orang ini menjadi orang-orang yang banyak berdoa untuk Hadhrat Masih Mau'ud a.s., bergabung dengan beliau dan menjadi orang-orang yang menyebarkan ajaran Islam hakiki, ajaran tentang kasih-sayang dan keamanan di dunia.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada kita untuk memahami tanggungjawab-tanggungjawab kita dan melaksanakannya. Kita menjadi orang-orang yang menarik rahmat Allah *Ta'ala* dan kita menjadi orang-orang yang selalu membimbing dunia ke arah kebenaran. Kita menjadi orang-orang yang menegakkan keamanan serta keadilan dan menjadi orang-orang yang menyebarkan ajaran tersebut. Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan dunia dari bahaya peperangan dan kehancuran.

---

<sup>12</sup> Tadhkirah, hal. 160, edisi 2009 Tadhkirah, halaman 100, Edisi ke-4, cetakan Rabwah